

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentuka atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga di artikan *the state of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sementara arti kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹

Inti dari pengertian kompetensi tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang/masyarakat dari pada apa yang mereka ketahui yang meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi di berikan dalam kerangka keberhasilan hidup/pengasilan

¹ Jamil Suprihati ningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal .93

hidup. Kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.²

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.³

Dengan demikian dari berbagai macam pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, di hayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan di dasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Mereka yang mampu

² *Ibid.*, hal .97-98

³ Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal. 124

memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.⁴

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan.

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standart nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.⁵

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru di kemukakan bahwa:

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal .5

“Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut”:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di kemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.⁷

- a) Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

⁶ E Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal .75

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal . 105

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan,
- 2) Mampu memilih materi,
- 3) Mampu mengorganisir materi,
- 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- 5) Mampu menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran,
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian,
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

b) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat

mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, di perlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya : prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- 1) Membuka pelajaran,
- 2) Menyajikan materi,
- 3) Menggunakan media dan metode,
- 4) Menggunakan alat peraga,
- 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif,
- 6) Memotivasi siswa,
- 7) Mengorganisasi kegiatan,
- 8) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan

tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

c) **Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar**

Penilaian proses belajar mengajar di laksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan di laksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang di laksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru yaitu meliputi kompetensi menyusun rencana pembelajaran, kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, dan kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,

⁸ Uzer Usman ...,hal 106-107.

dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat di butuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya

dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:¹⁰

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan,
 2. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
 1. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 117-118

¹⁰ Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 145

2. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 3. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup :
1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
 2. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri,
 3. Bekerja mandiri secara profesional.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
1. Memahami kode etik profesi guru,
 2. Menerapkan kode etik profesi guru,
 3. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahawa kompetensi kepribadianh guru meliputi bertindak sesuai dengan norma agama, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, menampilkan diri

¹¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 78

sebagai pribadi yang mantap, menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi.

3) Kompetensi Sosial

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹²

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar didepan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen

¹² E Mulyasa, *Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakrya, 2002) hal .173

kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi :

- a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang di jadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya,
- b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan
- c) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan
- d) Kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan¹³

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tiga jenis kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

2. Tinjauan Guru Fiqih

a. Pengertian Guru

Salah satu yang penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik dalam lingkungan keluarga di perankan oleh orang tua, sedang dalam lingkungan sekolah pendidik lebih dikenal dengan istilah guru. Di dalam masyarakat dari yang terbelakang sampai yang

¹³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ..hal 75-76

paling maju, guru memegang peranan penting, “guru satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga”.¹⁴

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak pada orang tua.¹⁵

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.¹⁶

Guru adalah orang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ia harus memiliki kewibawaan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁷

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia. Sebagai pendidik, tugas guru mengajar pada jenjang pendidikan dan sebagai

¹⁴ W. James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.1

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 39

¹⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 2

¹⁷ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 98

pengganti orang tua di sekolah. Tugas guru di sekolah merupakan perlimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada siswa sebagai kelanjutan dari keluarga. Selain menyampaikan materi di kelas, guru juga dituntut memberikan motivasi, nasehat, bimbingan ke jalan yang lurus dengan sabar dan lembut. Seorang guru merupakan figure seorang pemimpin yang setiap perkataan dan perbuatan akan menjadi panutan bagi siswa.

b. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata faqiha- yafqahu- fiqhan yang berarti “Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberikan pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalail hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁸

Kata ‘fiqh’ secara etimologi berarti “pahamyang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmizdi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.¹⁹

¹⁸ Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih Cet.I*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal. 11

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), Hal. 33-35

Jadi guru fiqih adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) kepada anak didik di sekolah.

c. Kedudukan Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru disegani oleh masyarakat. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Ajaran Islam pun memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.²⁰

Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya.

d. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.76

- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut :

a. Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental dan Kepribadian

- 1) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal

c. Keilmuan atau Pengetahuan dan Ketrampilan

- 1) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- 2) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang

berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.²¹

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada diantaranya, yaitu:

- a.) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b.) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.²²

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar-mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut diatas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal .38-40

²² Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat, 2002), hal. 46

persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

e. Peran guru

- (1.) Guru sebagai demonstrator
- (2.) Guru sebagai pengelola kelas
- (3.) Guru sebagai mediator atau fasilitator
- (4.) Guru sebagai evaluator
- (5.) Guru sebagai edukator dan instruktur
- (6.) Guru sebagai inovator
- (7.) Guru sebagai motivator
- (8.) Guru sebagai pekerja sosial
- (9.) Guru sebagai ilmuwan
- (10.) Guru sebagai orang tua dan teladan
- (11.) Guru sebagai pencari keamanan
- (12.) Guru sebagai psikologi dalam pendidikan
- (13.) Guru sebagai pemimpin.²³

f. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik

²³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, hal. 11-19

berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.²⁴ Dalam melaksanakan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.²⁵

Dalam agama Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai tugas yang sangat mulia, karena guru senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional)
- 2) Sebagai pendidik (educator)
- 3) Sebagai pemimpin (managerial).²⁶

²⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 7

²⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 64

Tugas guru ialah ‘melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.²⁷

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa guru dan orang tua harus sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak didik menuju perubahan yang lebih baik.

3 Tinjauan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Disiplin Shalat

Mengenai pengertian disiplin, banyak para pakar bahasa dan ilmunan yang memaknainya dalam susunan kata yang bermacam-macam namun memiliki arti kandungan yang sama.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti belajar. Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan

²⁶*ibid.*, hal. 44

²⁷ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Logos, 1999) hal. 95

hati.²⁸ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis, “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb)”.²⁹

Di dalam kamus yang lain juga tertulis, “disiplin adalah aturan, hukum, kepatuhan, ketaatan, ketertiban, peraturan, tata tertib, kesetiaan”.³⁰ Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin. ‘Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung’.³¹

Christiana Hari Soetjningsih mengungkapkan, ‘disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil dan masyarakat dunia)’.³²

Disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.³³

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diadaptasikan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada

²⁸ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), hal. 128

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 268

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 159

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 173

³² Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal.239

³³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 23

pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

Selanjutnya mengenai pengertian shalat, Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal kata “shalat”. Ada yang berpendapat bahwa “shalat” artinya “rukuk” dan “sujud”.³⁴

Menurut pendapat lain, asal kata shalat bermakna pengagungan (ta’dzim). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena didalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah Swt.³⁵

Itulah beberapa pendapat yang lebih dikenal tentang pengertian “shalat” menurut bahasa.

Adapun definisi shalat secara terminologi, Menurut syara (Jumhur Ulama) shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian madzhab Hanafi mendefinisikan shalat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagian ulama Hambali memberikan ta’rif lain bahwa shalat adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku dan sujud.³⁶

³⁴ Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hal. 1

³⁵ Fadlolan Musyafa Mu’ti, *As-Shalatu fil Hawak*, (Mesir: Syirkatu Matba’atis Salam, 2010), hal. 15

³⁶ Fadlolan Musyafa Mu’ti, *Shalat di Pesawat dan Angkasa*, (Semarang: Syauqi Press, 2007), hal. 25

Berkaitan dengan disiplin shalat, pengertiannya di adaptasikan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat, atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyu“, merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Berdisiplin shalat berarti seorang mushalli menjagawaktu-waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan berdisiplin diri.

b. Jenis-jenis shalat

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Shalat itu membersihkan jiwa dan menyucikan dari sifat-sifat buruk, khususnya sifat-sifat yang mengalahkan cara hidup materialis, seperti menjadikan dunia itu lebih penting daripada segala-galanya.

Adapun jenis shalat terbagi dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunah.

- 1) Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam al-Qu“an dan al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh di kerjakan di luar ketentuan syara’. Pelaksanaan shalat wajib di

tentukan Allah secara pasti, yaitu Zuhur, Ashar, Magrib, Isya' dan Subuh, sebagaimana di dalam ayat berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِكُمْ ۖ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ

كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (Q.S. an-Nisa"/4: 103).³⁷

Dari ayat tersebut, jelas bahwa shalat fardhu (wajib) lima kali sehari semalam itu wajib dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan Allah. Artinya shalat yang dilakukan di luar waktunya (sebelum atau sesudahnya) adalah tidak sah, kecuali ada alasan yang ditentukan secara hukum, yaitu jama' aqdim atau jama' ta'akhir.

Batas masing waktu yang ditentukan itu adalah sebagai berikut:

- a) Zuhur : mulai tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda atau tongkat sama panjang dengan tongkat itu.
- b) Ashar : mulai apabila bayangan suatu benda (tongkat) lebih panjang dari benda tersebut, dan berakhir pada waktu matahari mulai terbenam.
- c) Magrib : mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 95

shafaq merah telah hilang.

- d) Isya' : mulai ketika shafaq merah telah lenyap dan berakhir pada waktu fajar shadiq mulai terbit.
- e) Subuh : mulai pada waktu fajar shadiq terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.³⁸

2) Shalat sunnah

Shalat secara bahasa berarti Doa, sedangkan menurut syara' shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari atas perkataan dan perbuatan yang di mulai dari takbir dan di akhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan.

Sedangkan sunnah adalah dianjurkan untuk dikerjakan, artinya apabila di kerjakan mendapatkan pahala, namun bila di tinggalkan tidak mendapatkan siksa (tidak berdosa).³⁹

Adapun Macam-macam Salat Sunnah yaitu :

1. Salat Sunnah Rawatib

Salat Sunnah Rawatib adalah salat yang di kerjakan menyertai salat fardhu, baik dikerjakan sebelum maupun sesudahnya.

2. Salat Gerhana

Salat ini dilakukan apabila terjadi gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari. Shalat gerhana bulan di namakan salat khusuf, sedangkan salat gerhana matahari di namakan salat

³⁸ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1996), hlm.17-19

³⁹ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal 53

kusuf. Hukumnya adalah sunnah muakkad ada yang mengatakan boleh dilaksanakan searamunfarid, namun yang lebih utama dengan berjamaah.

3. Salat Istisqa'

yaitu salat yang dilakukan untuk memohon kepada Allah SWT.

Agar diturunkan hujan disaat terjadinya kekeringan tanah atau musim kemarau yang panjang.

4. Salat Dhuha

Salat Dhuha adalah salat sunnah dua rakaat atau lebih yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu kira-kira matahari naik sepenggalah sampai tergelincir matahari.⁴⁰

Dari penjelasan di atas peneliti hanya mengulas terkait shalat dhuha dan dzuhur mengenai tentang kedisiplinan shalat siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.

c. Fungsi dan Tujuan Disiplin Shalat

Membiasakan berdisiplin mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Problematika yang sering terjadi pada siswa melamun tidak jelas, bermalas-malasan, keinginan mencari gampang saja dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

⁴⁰ Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998) hal. 76

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya. dengan berdisiplin maka anak akan:

- (1) Merasa aman, karena dia akan tau mana yang boleh dilakukannya dan tidak.
- (2) Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena “suara daridalam” membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.⁴¹

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.⁴²

Berpijak dari seluruh fungsi dan tujuan disiplin yang di kemukakan di atas, maka kaitannya dengan fungsi dan tujuan disiplin shalat adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam menjalankan ibadah shalat. Setiap pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tertib, disiplin, dan berakhlakul karimah. Termasuk di dalam aturan mengerjakan shalat lima waktu.

Peran orang tua dan guru sebagai pendidik di sini, mengupayakan kedisiplinan shalat anak sejak dini agar tertanam dan dapat

⁴¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan ...*, hal. 243

⁴² Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan ...*,hal. 239

terrealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat kelak saat mereka mencapai dewasa. Sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun akhirat.

d. Faktor-faktor Pembentuk Kedisiplinan Shalat

Berdisiplin shalat merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama Islam. Dalam membentuk disiplin shalat dipengaruhi dua faktor penting yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi:

- (1) Faktor hereditas,
- (2) Tingkat usia,
- (3) Kepribadian,
- (4) Kondisi kejiwaan,

Mendirikan shalat 5 waktu secara disiplin artinya erat kaitannya dengan kebiasaan yang berulang-ulang. Usaha membiasakan kepada hal yang baik sangat dianjurkan bahkan di perintahkan, di dalam agama Islam. Walaupun tadinya kurang adanya rasa tertarik untuk melakukannya, tetapi harus terus dibiasakan, sehingga akan membentuk pribadi yang disiplin dan kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.⁴³

Berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk kedisiplinan, Rachmat Djatnika mengungkapkan, yaitu:

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) , hal. 114 -

- a. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya. Artinya, ada rasa tertarik kepada sikap dan perbuatan tersebut.
- b. Diperuntukkan kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Seluruh faktor di atas tidak lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikan yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat disebut faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Karena manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah.⁴⁴

Lingkungan keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Sehingga sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, Kedua orang tua di berikan tanggung jawab dalam masalah keagamaan. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir,

⁴⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: PustakaPanjimas, 1992), hal. 48

mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Pada saat anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin dan cenderung bebas. Meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.⁴⁵ Demikian juga sebaliknya. Tiga hal di atas disebut faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan disiplin shalat siswa.

Hal di atas sudah seharusnya diperhatikan untuk membentuk pribadi anak didik yang disiplin, terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pribadi yang konsisten terhadap waktu. Hal ini perlu dibiasakan sejak anak usia dini, agar kelak bila sudah mencapai usia dewasa adat kebiasaan itu sudah melekat di dalam batinnya tanpa ada keterpaksaan dan sikap enggan.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 220-222

e. Hikmah Berdisiplin Shalat

Di dalam bukunya Musthafa Abul Mu"athi yang berjudul "Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek" dijelaskan beberapa keutamaan Shalat di antaranya:

- (1) Shalat bisa menghapus dosa
- (2) Shalat bisa melenyapkan keburukan
- (3) Shalat bisa menyelamatkan dari neraka
- (4) Allah senantiasa menjaga orang yang shalat dan Allah membuatnya berada dalam jaminan perlindungan Allah
- (5) Allah akan membanggakan orang yang menjaga shalatnya di hadapan para malaikat
- (6) Orang yang menjaga shalatnya bisa menikmati anugrah melihat Allah secara langsung (di dalam surga).⁴⁶

Dalam shalat terdapat bekas dan kesan pendidikan lainnya, misalnya, mendidik jiwa seseorang, yang dengan shalat itu, ia mampu merasakan wujud dari kesatuan umat di kalangan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang mengarahkan sasaran shalat mereka ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah Al-Haram. Perasaan persatuan ini juga menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi sesama kaum muslimin dalam kehidupan atau tanah air yang satu, yang terhimpun di dalam masjid setiap shalat.⁴⁷

⁴⁶ Musthafa Abul Mu"athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2007),hal . 99 -104

⁴⁷ Musthafa Abul Mu"athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2007),hal . 99 -104

Selain itu, shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena seorang yang shalat dengan benar terhayati dan khusyu⁴⁷ akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.⁴⁸

Seluruh faedah tersebut diperoleh hanya kalau dilakukan secara khusyu⁴⁸, menghadirkan hati. Seseorang akan tau makna tiap-tiap kata dan kalimat yang dibaca dalam shalat. Sehingga seseorang dapat mencapai ke posisi spiritual yang lebih tinggi, pencapaian kesucian batin dan kedekatan kepada Allah akan efektif.

B. Peneliti terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.⁴⁹

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1996), hal. 39

⁴⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 27

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

1. Penelitian Anis Irnawati

Anis Irnawati dengan judul “Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur’an Hadits di MAN 1 Tulungagung”, persamaannya yaitu pada isi pembahasan tentang kompetensi guru . Upaya yang dilakukan guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik adalah ketika proses pembelajaran dapat di laksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang di inginkan yaitu diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran.

Dalam penyusunan tes hasil belajar memiliki kompetensi yang cukup dengan merumuskan tujuan sesuai dengan tujuan evaluasi, bahan pengajaran, dan metode yang telah digunakan. Dimana perbedaanya berada pada pengembangan hasil belajar sedangkan peneliti terfokus dalam meningkatkan kedisiplinan shalat.

2. Skripsi yang di tulis oleh Novi Susanti dengan judul” Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan tahun 2013/2014. Penelitian ini di latarbelakangi karena betapa pentingnya kewajiban beribadah terutama shalat berjamaah tetapi hal tersebut tidak di sadari oleh setiap individu ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakanya, dan diberikan pengarahan-pengarahan

tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjama'ah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

3. Skripsi yang di tulis oleh Eni Wulan Asri dengan judul ''Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014). Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah. Kajiannya di latar belakang dunia modern yang ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah karena lupa berdo'a dan bersyukur kepada Allah. Fokus pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri? (2) bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri?Permasalahan

tersebut dibahas melalui penelitian studi kasus (case study) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, M.Ts. Muhammadiyah 4 Tawangharjo dan M.Ts. Muhammadiyah 5 Tukulrejo. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan cara reduksi data, display data atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Kajian ini menunjukkan bahwa keadaan kedisiplinan shalat siswa di M.Ts. Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri memiliki kualitas baik.

Dalam penelitian ini, posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu adalah untuk meneliti kembali tentang kompetensi guru, hanya saja dalam penelitian ini lebih di tekankan pada bagaimana kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa melalui kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial guru.

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Anis Irnawati	Kompetensi Guru dalam mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadist di MAN 1 Tulungagung	a. Lokasi penelitian b. Fokus penelitian	a. Pendekatan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data c. Membahas tentang kompetensi guru

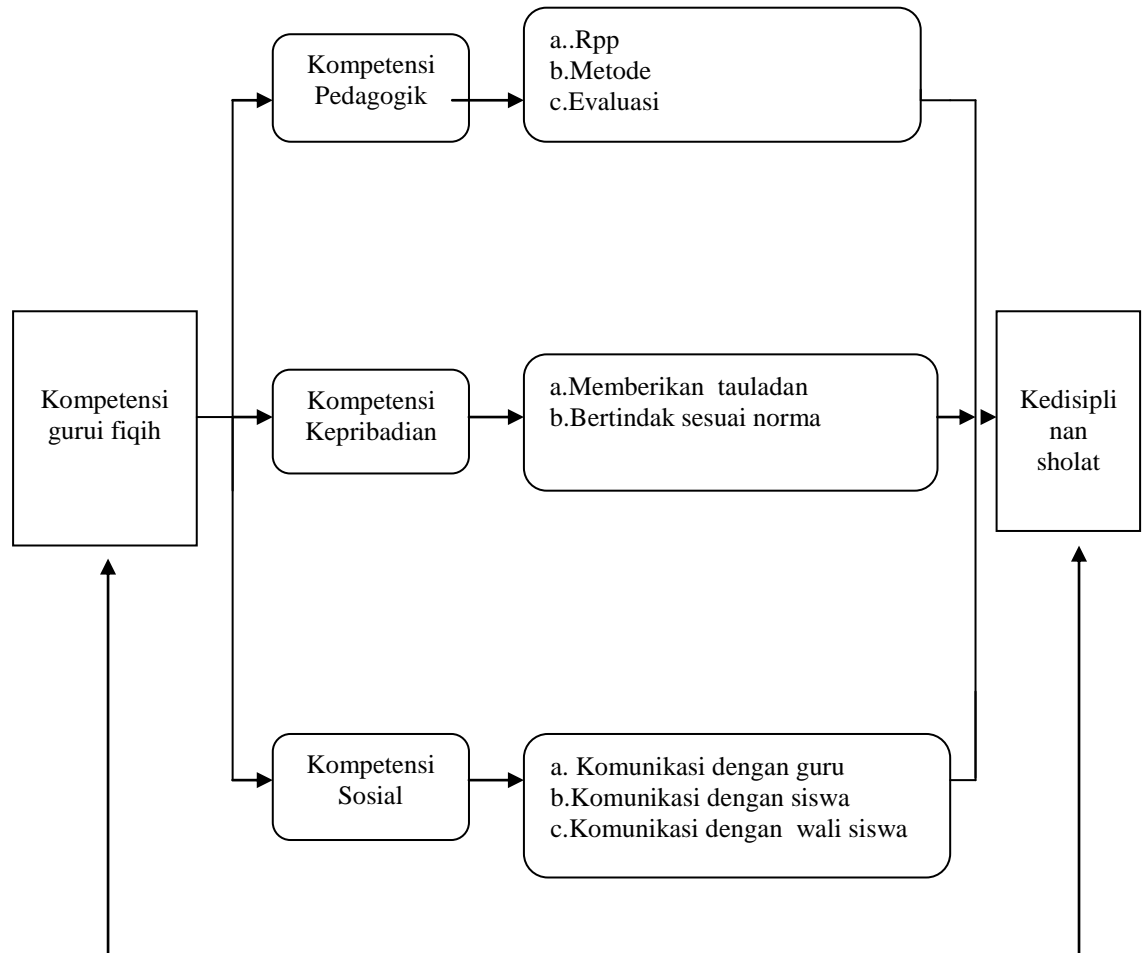
2.	Novi Susanti	Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan tahun 2013/2014	a. Lokasi penelitian b. Fokus penelitian	a. Pendekatan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data c. Mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan kedisiplinan shalat
3.	Eni Wulan Asri	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Girwoyo Wonogiri Tahun 2013/2015	a. Lokasi penelitian b. Fokus penelitian	a. Pendekatan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data c. Mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan kedisiplinan shalat

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Gambar bagan 2.1



Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru, baik terkait guru fiqih, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut peran kompetensi guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinann sholat siswa. Adapun caranya mulai dari perencanaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian tersebut.